

HARMONI DALAM KEBERAGAMAN; ANALISIS SIKAP MENGHORMATI HARI RAYA NYEPI MELALUI PENGURANGAN SUARA ADZAN DAN BERJALAN KAKI MENUJU MASJID DI BALI

Urfi Ainu Syirwan¹, Rita Rahayuningsih², Muhammad Junaidi³

^{1,2,3}UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Email: syirwanainuurf@gmail.com

Accepted: 12-11-2025	Revised: 25-12-2025	Approved: 15-01-2026
-------------------------	------------------------	-------------------------

Abstract: *This study examines the praxis of religious moderation as a fundamental pillar of social harmony in Bali, focusing on the adaptive attitudes of the Muslim community in Patas Village, Gerokgak District, Buleleng Regency, during the celebration of the Hindu Day of Silence (Nyepi). This qualitative case study aims to analyze the specific contributions of the Muslim community namely, adjusting the volume of the Adzan (call to prayer) and limiting the use of vehicles by walking to the Jami' Nurul Falah Mosque in strengthening tolerance and interreligious harmony. The research employs C. Otto Scharmer's U-Model analytical framework to map the collective transformation processes underlying these adaptive practices. The findings indicate that the harmony achieved in Patas Village is the result of a shared awareness rooted in the local value of Menyama Braya (kinship and togetherness) and grounded in the theological principle of Ushul Fiqh al-'adatu al-muhakkamah (custom as a legal consideration). This transformative process moves from Downloading (the habitual practice of using full-volume loudspeakers during prayer) to Realizing (a new adaptive behavior) through Presencing, in which symbolic acts of sacrifice such as lowering the Adzan volume and walking instead of driving are accepted as manifestations of collective sincerity, as agreed upon by the Interfaith Harmony Forum (FKUB). These practices are also perceived as not diminishing the solemnity of worship. Such simple yet meaningful actions create a high-trust equilibrium, serving as an effective mechanism for conflict prevention. This study fills a gap in the existing literature by presenting a concrete model of tolerance that emerges from social interaction and the collective transformation of consciousness within a minority community in respecting the traditions of the majority.*

Keywords: Religious, Moderation, Nyepi, Adzan, Bali

Abstrak: *Penelitian ini mengkaji praktik moderasi beragama sebagai sebuah pilar utama harmoni sosial di Bali, berfokus pada sikap adaptif komunitas Muslim di Desa Patas, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, selama perayaan Hari Raya Nyepi umat Hindu. Studi Kasus Kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi spesifik umat Muslim, yaitu penyesuaian volume suara Adzan dan pembatasan penggunaan kendaraan (berjalan kaki) menuju Masjid Jami' Nurul Falah, terhadap penguatan toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Penelitian ini menggunakan kerangka analisis Model U oleh Otto Scharmer untuk memetakan proses transformatif kolektif yang mendasari praktik tersebut. Hasil temuan menunjukkan bahwa harmonisasi yang tercipta di Desa Patas adalah produk dari kesadaran bersama yang berakar pada nilai lokal, yaitu Menyama Braya dan memiliki landasan teologis dalam prinsip Ushul Fiqh al-'adatu al-muhakkamah. Proses ini secara transformatif bergerak dari Downloading (kebiasaan lama beribadah menggunakan pengeras suara penuh) menuju Realizing (tindakan baru yang adaptif) melalui Presencing, di mana pengorbanan simbolik seperti pengurangan volume suara Adzan dan berjalan kaki diterima sebagai bentuk manifestasi ketulusan yang disepakati bersama (FKUB), serta dinilai tidak mengurangi kekhidmatan ibadah. Tindakan-tindakan nyata dan sederhana ini menciptakan keseimbangan (High-trust equilibrium) sebagai mekanisme pencegahan konflik yang sangat efektif. Penelitian ini mengisi kekosongan literatur dengan menyajikan model konkret praktik toleransi yang lahir dari interaksi sosial dan perubahan kesadaran kolektif komunitas minoritas dalam menghargai tradisi mayoritas.*

Kata Kunci: Model Beragama, Nyepi, Adzan, Bali

PENDAHULUAN

Indonesia secara fundamental adalah sebuah negara kepulauan yang dibangun di atas fondasi sosial, etnis, dan agama, yang merupakan kekayaan sekaligus tantangan sosiologis yang kompleks dalam menjaga kohesi nasional. Dinamika sosial yang majemuk ini menuntut adanya pendekatan yang strategis dan berimbang dalam praktik kehidupan beragama. Oleh karena itu, moderasi beragama telah diangkat oleh negara sebagai sebuah kerangka pikir dan resolusi utama dalam menjaga kerukunan antarumat beragama, menekankan nilai-nilai fundamental seperti keseimbangan (*Tasawuf*), keadilan

(*I'tidal*), dan toleransi (*Tasamuh*).¹ Pendekatan ini secara esensial berfungsi untuk mencegah ekstremisme dan polarisasi, serta mengedepankan hidup berdampingan secara damai. Konsep moderasi beragama dalam konteks Indonesia tidak hanya dipahami sebagai wacana teologis atau moral, melainkan sebagai pendekatan strategis yang terinstitusionalisasi untuk memastikan pembangunan karakter bangsa yang inklusif.²

Komitmen negara terhadap pendekatan ini semakin diperkuat dengan diterbitkannya Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan moderasi beragama.³ Regulasi ini menjadi pedoman operasional yang jelas bagi pemerintahan pusat, pemerintahan daerah, dan seluruh umat beragama di Indonesia. Adanya Pepres 58/2023 menandai bahwa moderasi beragama telah dilampaui wacana teologis semata, melainkan menjadi kebijakan publik yang mengikat, bertujuan menciptakan kehidupan beragama yang kolaboratif, inklusif, dan kondusif bagian persatuan bangsa. Penelitian ini berfungsi sebagai Studi Kasus empiris untuk mengevaluasi aktivitas implementasi mandat kebijakan nasional ini di tingkat komunitas. Jika moderasi beragama adalah resolusi yang diamanatkan pemerintah untuk kerukunan, maka praktik yang terjadi di Bali menyediakan bukti empiris yang hidup mengenai bagaimana resolusi tersebut dapat berakar kuat pada kearifan lokal untuk menciptakan kepatuhan sukarela, bukan hanya paksaan hukum formal.⁴

Pulau Bali telah lama dikenal sebagai model kearifan lokal dan keberagaman bernilai tinggi, di mana mayoritas penduduk beragama Hindu hidup berdampingan secara damai dengan komunitas Islam yang signifikan.⁵ Studi Kasus yang diambil dalam penelitian ini, khususnya di Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, menampilkan dinamika pluralisme yang begitu menantang. Contohnya, Desa Patas memiliki komposisi demografis yang menuntut manajemen konflik dan toleransi yang cangguh, dengan sekitar 7.482 penganut agama Hindu dan 4.377 penganut agama Islam, di samping penganut agama lain dalam jumlah yang kecil. Komposisi ini menegaskan bahwa keharmonisan yang terbentuk di wilayah ini merupakan hasil dari interaksi komunal yang intens, bukan sekadar segregasi pasif.⁶

Fondasi sosiologis yang menopang harmoni ini terletak pada kearifan lokal yang telah ada sejak lama, terutama konsep *Menyama Braya*. *Menyama Braya*, yang secara harfiah berarti 'Bersaudara', adalah budaya persaudaraan yang penerapannya melampaui batas agama, berlaku bagi semua umat, termasuk non-Hindu. Konsep ini berimplikasi pada sebuah kontrak sosial yang memandang setiap individu dalam komunitas sebagai saudara, sebuah perangkat sosiologis yang memfasilitasi dialog etika. Ikatan ini kemudian dihidupkan dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui ikatan kekeluargaan lintas iman seperti *Nyama Selam* dan *Nyama Hindu*. Keberadaan kearifan lokal inilah yang mencegah gesekan dan

¹ Muliawan, C., & Hafizi, M. F. A. (2024). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia. *Al-Ibnu: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 96-103. <https://doi.org/10.63849/alibnu-vol1-no2-2024-id15>

² Prakosa, P. (2022). Moderasi beragama: Praksis kerukunan antar umat beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45-55. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>

³ Database Peraturan, "Penguatan Moderasi Beragama," Database Peraturan JDIH BPK, 2025, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/265185/perpres-no-58-tahun-2023>

⁴ Prakosa, P. (2022). Moderasi beragama: Praksis kerukunan antar umat beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45-55. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>

⁵ Zulaiha, E. (2023). *Mengeksplorasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Tengah Isu Kontemporer*, Kuriotas, https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/resensi/moderasi-beragama-di-tengah-isu-kontemporer-2023%0Ahttps://eperpus.kemenag.go.id/web/index.php?p-show_detail&id=43989.

⁶ LAYAK, "Data Penduduk KUA Kecamatan Gerokgak," Layanan Agama Kecamatan, 2025, https://kua-bali.id/penduduk/kua_gerokgak

memungkinkan adaptasi timbal balik dalam momen-momen sensitif, karena tindakan adaptif diterima bukan sebagai pelecehan, tetapi sebagai wujud penghargaan yang memperkuat kohesi sosial berdasarkan ikatan persaudaraan.⁷

Konteks paling krusial dalam menguji keberlanjutan moderasi beragama di Bali adalah perayaan Hari Raya Nyepi, yang merupakan perayaan Tahun Baru Saka dan momen paling sakral bagi umat Hindu. Nyepi menuntut pelaksanaan *Catur Brata Penyepian* selama 24 jam penuh, mencakup larangan-larangan ketat seperti *Amati Geni* (tidak menyalakan api, termasuk suara bising atau listrik) dan *Amati Lelungan* (tidak berpergian). Tuntutan akan suasana keheningan total ini berpotensi bergesekan secara langsung dengan praktik ibadah Muslim yang bersifat komunal dan auditori, seperti mengumandangkan Adzan dan mobilisasi jamaah ke Masjid. Konflik potensial ini menjadi medan uji nyata bagi praktik moderasi beragama.⁸

Fenomena inti penelitian ini terletak pada respon adaptif yang dilakukan oleh komunitas Muslim di Desa Patas khususnya di sekitar Masjid Nurul Falah, Dusun Yehbiu, Kecamatan Gerokgak. Moderasi beragama diwujudkan melalui dua praktik spesifik yang mencerminkan sikap saling menghormati. Pertama, umat Muslim melakukan penyesuaian volume Adzan, di mana pengeras suara luar Masjid dikecilkan atau hanya berfungsi di bagian dalam, sesuai kesepakatan kolektif yang disosialisasikan melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Kedua, jamaah Muslim memilih berjalan kaki atau tidak menggunakan kendaraan bermotor menuju Masjid saat shalat berjamaah, sebagai upaya menghormati suasana hening (*Amati Geni*) dan larangan bepergian (*Amati Lelungan*). Tindakan ini mendefinisikan ulang toleransi ini; ini bukan sekadar non-interferensi pasif, tetapi pengorbanan adaptif proaktif di mana komunitas Muslim membatasi kenyamanan ekspresi ibadahnya demi memfasilitasi kekhidmatan ibadah kelompok lain. Pengorbanan simbolik ini menguatkan ikatan sosial secara signifikan, yang dibuktikan dengan adanya apresiasi verbal dari umat Hindu dan kolaborasi dalam menjaga ketertiban, seperti yang dilakukan oleh Pecalang (keamanan adat Hindu) dan Satuan Tugas Masjid.

Meskipun Bali telah menjadi objek studi yang kaya terkait harmoni Hindu dan Muslim, termasuk kajian akulturasi budaya seperti *Male* dan *Ngejot*, serta praktik moderasi di lembaga pendidikan, masih terdapat celah penelitian yang spesifik. Berbagai penelitian cenderung bersifat deskriptif, berfokus pada interaksi umum antar komunitas atau aspek pendidikan toleransi.⁹ Kesenjangan utama yang diidentifikasi adalah keterbatasan kajian yang secara spesifik mengeksplorasi bentuk-bentuk tindakan mikro yang terlihat seperti penyesuaian volume Adzan dan pembatasan transportasi dalam konteks perayaan keagamaan tertentu yang sakral seperti Hari Raya Nyepi. Penelitian terdahulu belum secara mendalam menganalisis dampak konkret dan proses sosiologis yang melandasi pergeseran perilaku yang spesifik ini. Penelitian ini bertujuan mengisi celah dengan menganalisis secara kritis proses bagaimana dan mengapa masyarakat bertransformasi dari pola lama menuju tindakan adaptif baru ini. Orisinalitas

⁷ Gateri, N. W. (2021). Makna hari raya nyepi sebagai peningkatan spiritual. *Tampung Penyang*, 19(2), 150-162. <https://doi.org/10.33363/tampung-penyang.v19i2.756>

⁸ Fajrusalam, H., Wulandari, A., Pratama, G. A., Melia, N., & Robin, S. J. (2023). Analisis Tradisi Umat Muslim Hasil Akulturasi dengan Budaya Hindu di Bali Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 4613-4621. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5966>

⁹ Saihu, S. (2020). Harmoni Hindu-Muslim di Bali melalui kearifan lokal: Studi di Kabupaten Jembrana. *Harmoni*, 19(1), 7-27. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i1.376>

penelitian terletak pada justifikasi interdisipliner; studi kasus mikro ini dianalisis tidak hanya melalui lensa sosiologis tetapi juga melalui landasan teologis *Ushul Fiqh (al-'adatu al-muhakkamah)* dan kerangka analisis perubahan sosial Model U Scharmer. Penggunaan Model U memungkinkan peneliti untuk menganalisis proses *Sensing* dan *Presencing* kolektif yang melandasi terciptanya tindakan baru (*Realizing*), memberikan kedalaman analitis yang kritis dan transformatif yang diperlukan untuk publikasi ilmiah.

Praktik penyesuaian ibadah oleh komunitas Muslim di Bali, meskipun tampak sebagai hasil kompromi sosial, memiliki dasar teologis yang kuat, yakni kaidah *Ushul Fiqh: "al-'adatu al-muhakkamah"*. Kaidah ini, yang berarti "adat dapat dijadikan dasar hukum", memberikan fleksibilitas bagi hukum Islam untuk beradaptasi dengan kebiasaan masyarakat selama adat tersebut merupakan '*urf shahih* (adat yang baik) dan tidak bertentangan dengan prinsip dasar syariat. Kaidah ini memastikan bahwa hukum Islam tetap relevan dan fungsional di tengah perkembangan budaya dan tantangan sosial kontemporer.¹⁰ Dalam kasus Nyepi, tuntutan akan keheningan total dianggap sebagai kebiasaan yang baik dan berakar pada prinsip keadilan sosial dan kebaikan bersama (*maslaha ammah*) untuk memungkinkan umat Hindu menjalankan ritual mereka dengan khidmat. Oleh karena itu, modifikasi praktik ibadah, seperti meredam suara Adzan atau membatasi penggunaan kendaraan, yang bertujuan menjaga ketentraman dan kerukunan antarumat, adalah tindakan yang sah secara syariat dan mencerminkan penafsiran *fiqh* yang dinamis dan kontekstual. Integrasi kaidah *fiqh* ini sangat krusial karena ia menjustifikasi bahwa moderasi beragama yang dipraktikkan di Bali bukanlah pelemahan iman, melainkan manifestasi dari pemahaman agama yang inklusif, yang memungkinkan hukum agama dan kearifan lokal bersinergi demi perdamaian sosial.

Untuk menganalisis proses transformasi perilaku dari kebiasaan lama menuju praktik adaptif yang baru, penelitian ini secara khusus mengadopsi kerangka analisis Model U Theory dari C. Otto Scharmer. Model U adalah kerangka kerja Kualitatif yang menjelaskan bagaimana sistem sosial bergerak dari mempertahankan pola lama (*Downloading*) menuju penciptaan masa depan yang berkelanjutan (*Realizing*), melalui proses pembelajaran transformatif yang mendalam. Penggunaan teori ini menjustifikasi bahwa perubahan sosial keagamaan yang terjadi di Desa Patas adalah hasil dari kesadaran kolektif yang terorganisir, bukan sekadar kepatuhan insidental.¹¹ Transformasi komunitas Muslim di Desa Patas dapat dijelaskan melalui alur Model U. awalnya, terdapat tahap *Downloading*, di mana komunitas menjalankan rutinitas ibadah dengan pengeras suara dan kendaraan, mencerminkan pola pikir lama yang tidak mempertimbangkan konteks Nyepi. Kemudian, terjadi *Sensing*, di mana komunitas mulai membuka pikiran dan hati untuk mengamati serta merasakan kebutuhan mendalam umat Hindu akan keheningan mereka mencapai *Presencing*, sebuah titik balik transformasi yang diwujudkan melalui kesepakatan bersama FKUB dan tradisi *Menyama Braya*. Pada tahap ini, komunitas terhubung dengan kesadaran bersama bahwa kepentingan harmoni sosial adalah potensi tertinggi yang harus diwujudkan, melalui kepentingan ekspresi ibadah individual. Proses *Presencing* ini menghasilkan praktik-praktik *Realizing* (tindakan baru) yang berkelanjutan dan terinternalisasi, yaitu pengurangan volume Adzan dan anjuran

¹⁰ Kumparan, "Penjelasan tentang Pengertian Al-Adatu Muhakkamah," *Kumparan.com*, 2022, <https://kumparan.com/berita-terkini/penjelasan-tentang-pengertian-al-adatu-muhakkamah-1yUI9fwjxt/full>

¹¹ Dowling, N. (2024). *Complex Movements for Change: A Case Study*. In *Critical Acting Pedagogy* (pp. 151-165). Routledge.

berjalan kaki, yang terbukti efektif menjaga harmoni. Model U ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bahwa moderasi beragama di Bali adalah hasil dari pembelajaran transformatif kolektif (*Co-Sensing*), yang memberikan kedalaman psikososial dan sosiologis yang hilang dalam studi deskriptif biasa.

Berdasarkan latar belakang yang komprehensif, urgensi kebijakan moderasi beragama nasional, dan kesenjangan penelitian yang berfokus pada tindakan adaptif mikro di Bali, penelitian ini diajukan untuk menjawab dua pertanyaan fokus utama yang saling terkait. Pertanyaan pertama adalah mengenai bagaimana moderasi beragama, yang diperkuat oleh kearifan lokal *Menyama Braya*, dapat berperan transformatif dalam menjaga harmoni sosial di Bali yang memiliki keberagaman agama dan etnis. Pertanyaan kedua adalah sejauh mana praktik nyata adaptif, seperti penyesuaian volume Adzan dan berjalan kaki menuju Masjid saat Hari Raya Nyepi, dapat berkontribusi secara konkret terhadap toleransi antarumat beragama di Desa Patas, dan bagaimana praktik ini sejalan dengan kaidah *Ushul Fiqh (al-'adatu al muhakkamah)*. Sejalan dengan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran Model U dalam menjelaskan proses transformatif moderasi beragama di Bali dalam konteks keberagaman, serta mengkaji kontribusi praktik spesifik (penyesuaian suara Adzan dan berjalan kaki) sebagai implementasi *al-'adatu al muhakkamah* dan dampaknya terhadap kohesi sosial.¹²

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ganda, baik di ranah keilmuan maupun praktis. Secara keilmuan, penelitian ini memperkaya khazanah studi agama dan sosial dengan menyajikan studi kasus mikro yang didukung oleh analisis Model U Scharmer dan justifikasi *Ushul Fiqh* kontemporer. Hal ini memberikan landasan teoritis baru untuk memahami berkelanjutan toleransi di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini berfungsi sebagai rekomendasi praktik terbaik yang operasional bagi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan pengurus Masjid di wilayah minoritas untuk mengadopsi model adaptasi ibadah yang inklusif dan berbasis kesepakatan komunal. Penelitian ini menyoroti bahwa tindakan kecil yang bersifat adaptif dan simbolis, ketika didukung oleh kesadaran transformatif, memiliki dampak besar dalam meningkatkan kesadaran sosial, memperkuat toleransi, dan menjaga kohesi komunal, yang sejalan dengan penguatan moderasi beragama nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, dan interpretasi subjek terhadap fenomena sosial secara mendalam dalam konteks alamiah. Penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi makna yang dibangun individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial,¹³ sedangkan Moleong menyatakan bahwa pendekatan ini menekankan proses, interaksi, dan pemaknaan daripada pengukuran variabel.¹⁴ Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus yang spesifik dan kontekstual, yaitu praktik penyesuaian ibadah umat Muslim saat Hari Raya Nyepi di Desa

¹² Buamona, S. B. (2024). Kaidah Al-'Adatu Muhakkamah: Konsep, Aplikasi, dan Relevansi dalam Dinamika Hukum Islam Kontemporer. *Al-Mizan: Jurnal Kajian Hukum dan Ekonomi*, 10(2), 171-184.

¹³ Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

¹⁴ Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Patas, Bali. Yin menjelaskan bahwa studi kasus tepat digunakan ketika peneliti ingin memahami fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak tampak secara tegas.¹⁵

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan keterlibatan dan relevansinya dengan fokus penelitian. Purposive sampling dalam penelitian kualitatif bertujuan memilih sumber data yang paling kaya informasi.¹⁶ Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi sebagai bentuk triangulasi metode. Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa triangulasi merupakan strategi penting untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data dalam penelitian kualitatif.¹⁷ Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, sehingga temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas sosial dan dinamika moderasi beragama yang diteliti.¹⁸

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Patas, Kabupaten Buleleng, Bali, sebuah wilayah yang menampakkan kompleksitas demografi dan harmoni sosial yang signifikan. Desa Patas sendiri tercatat memiliki populasi lebih dari 12.000 jiwa, dengan komposisi yang menunjukkan eksistensi antara mayoritas umat Hindu (sekitar 7.482 jiwa) dan komunitas Muslim yang signifikan (sekitar 4.377 jiwa).¹⁹ Perbandingan jumlah pemeluk agama ini menempatkan Desa Patas sebagai laboratorium hidup untuk mengkaji praktik moderasi beragama, karena keharmonisan yang terbentuk di sini bukanlah sekadar eksistensi pasif, melainkan hasil dari interaksi komunal yang intens.

Konteks lokasi ini menjadi krusial karena tuntutan Hari Raya Nyepi umat Hindu, yang mewajibkan pelaksanaan *Catur Brata Penyepian* selama 24 jam penuh, termasuk larangan menyalakan api atau suara bising (*Amati Geni*) dan larangan bepergian (*Amati Lelungan*). Potensi gesekan antara kewajiban hening total ini dengan praktik ibadah Muslim yang bersifat komunal dan auditori (Adzan dan mobilisasi jamaah ke Masjid) menjadi fokus utama temuan penelitian ini.

a. Temuan Mengenai Peran Moderasi Beragama dalam Menjaga Harmoni Sosial

Temuan di lapangan melalui observasi menunjukkan bahwa moderasi beragama di Desa Patas diwujudkan dalam kepatuhan kolektif terhadap suasana hening total selama Hari Raya Nyepi, mencerminkan adanya ikatan persaudaraan yang melampaui batas agama, yang dikenal sebagai *Menyama Braya*. Selama Nyepi berlangsung, suasana desa tampak sangat hening dan kondusif, di mana umat Muslim secara sadar menahan diri untuk tidak melakukan aktivitas di luar rumah dan tidak membuat perkumpulan yang dapat menimbulkan suara bising.²⁰

¹⁵ Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

¹⁶ Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

¹⁷ Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

¹⁸ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

¹⁹ Desa Patas, "Tabel Data Kependudukan Berdasarkan Populasi Per Wilayah," *Desa Patas*, 2025, <https://patas-buleleng.desa.id/index.php/first/wilayah>

²⁰ Kiswara, K. A. T., Astuti, N. W. Y., & Sari, I. A. P. (2024). Aktualisasi Pelaksanaan Hari Raya Nyepi Di Era Globalisasi

Kepala Dusun Tegal Asri, Bapak I Wayan Suradnya, dari pihak Hindu menegaskan bahwa praktik ini sangat ditaati oleh warga Muslim dan merupakan wujud nyata toleransi yang esensial untuk menghindari konflik sosial dan menjaga ketentraman bersama. Kesadaran kolektif ini diperkuat melalui mekanisme formal dan kultural. Beberapa hari sebelum Nyepi, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan pengurus desa adat mengadakan sosialisasi intensif, yang menghasilkan kesepakatan kolektif. Ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Jami' Nurul Falah, Bapak Agus Baidawi, membenarkan bahwa sikap saling menghormati ini telah menjadi kebiasaan bertahun-tahun yang disosialisasikan melalui surat edaran FKUB, memastikan umat Hindu dapat beribadah dengan tenang tanpa mengurangi kekhidmatan ibadah Muslim.

Temuan ini secara konsisten menunjukkan bahwa moderasi beragama berfungsi sebagai pengikat sosial. Kepala Dusun Yehbiu Kelod, Bapak Ainul Yaqin, menyatakan bahwa dampak dari sikap toleransi yang tinggi ini adalah semakin eratnya ikatan persaudaraan, menjadikan moderasi beragama bukan hanya sekadar teori, tetapi budaya yang hidup dan saling menjaga. Apresiasi verbal bahkan terlihat dari pihak Hindu (Pecalang) kepada umat Muslim karena mematuhi aturan adat, sebuah interaksi yang menggarisbawahi praktik kerukunan berbasis nilai lokal.

b. Kontribusi Praktik Adaptif Terhadap Toleransi Antarumat Beragama

Temuan lapangan secara spesifik mengidentifikasi dua praktik adaptif utama yang secara nyata mendukung toleransi dan harmoni sosial selama Hari Raya Nyepi. Pertama, mengenai Penyesuaian Volume Suara Adzan, observasi menunjukkan bahwa pada malam menjelang dan saat Nyepi, pengeras suara luar Masjid dikecilkan volumenya atau bahkan tidak berfungsi sama sekali. Adzan tetap dikumandangkan, namun hanya dengan suara Muadzin di bagian dalam Masjid. Praktik ini selaras dengan prinsip *Amati Geni* yang menuntut keheningan, dan diterima sebagai wujud penghormatan oleh umat Hindu. Praktik ini memiliki landasan teologis yang fleksibel dan kontekstual, sejalan dengan kaidah *Ushul Fiqh* "*al-'adatu al muhakkamah*" (adat dapat dijadikan dasar hukum) yang memungkinkan penyesuaian ibadah demi *maslaha ammah* (kebaikan bersama) selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar syariat.

Kedua, mengenai Pembatasan Transportasi Menuju Masjid, terlihat bahwa jamaah Muslim mematuhi anjuran untuk berjalan kaki atau tidak menggunakan menggunakan kendaraan bermotor saat menuju Masjid untuk shalat berjamaah. Hal ini dilakukan sebagai penghormatan terhadap larangan bepergian (*Amati Lelungan*) yang diterapkan oleh umat Hindu. Jamaah yang rumahnya jauh memilih untuk melaksanakan shalat di rumah masing-masing, menunjukkan kesediaan untuk melakukan pengorbanan adaptif demi menjaga suasana hening. Marbot Masjid Jami' Nurul Falah, Bapak Saifurrahman, menyatakan bahwa tindakan berjalan kaki ini adalah wujud nyata toleransi untuk menghindari sanksi adat dan bahkan mendapat apresiasi dari Pecalang.

Hasil angket yang dikumpulkan dari audiens Muslim memperkuat temuan ini, di mana mayoritas responden menyatakan bahwa pengurangan volume Adzan dan berjalan kaki ke Masjid adalah langkah yang sangat penting dan mereka bersedia menjalankan aturan tersebut sebagai upaya untuk menjaga dan mendorong toleransi antarumat beragama di Bali. Praktik-praktik nyata yang

sederhana namun berdampak ini terbukti mencegah potensi konflik dan memperkuat kohesi sosial di Desa Patas. Satuan Tugas (Satgas) Masjid Jami' Nurul Falah, Bapak Syarifuddin, menegaskan bahwa ketika muncul kendala kecil (misalnya anak-anak bermain di luar), penyelesaiannya selalu dilakukan melalui pendekatan kekeluargaan, yang menunjukkan bahwa praktik toleransi telah terinternalisasi hingga ke mekanisme penyelesaian masalah sosial.

Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan temuan-temuan empiris yang diperoleh di Desa Patas melalui lensa teoritis yang telah ditetapkan, yaitu kerangka Model U Theory C. Otto Scharmer dan kaidah *Ushul Fiqh al-'adatu al muhakkamah*. Interpretasi ini akan menjelaskan proses transformatif, justifikasi teologis, dan kontribusi konkret dari praktik penyesuaian ibadah (pengurangan volume Adzan dan berjalan kaki menuju Masjid) terhadap penguatan moderasi beragama dan harmoni di Bali.

a. Peran Moderasi Beragama dalam Konteks Kearifan Lokal Menyama Braya

Temuan lapangan menegaskan bahwa moderasi beragama di Bali, berfungsi sebagai katalisator yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan universal dengan kearifan lokal yang mengakar. Prinsip inti yang menjadi fondasi harmoni adalah *Menyama Braya*, yang secara harfiah berarti persaudaraan dan berlaku untuk semua umat, termasuk non-Hindu. Praktik adaptif yang ditunjukkan umat Muslim saat Hari Raya Nyepi, seperti menurunkan volume Adzan dan tidak menggunakan kendaraan bukan hanya kepatuhan terhadap regulasi formal (Surat Edaran FKUB), melainkan manifestasi dari kontak sosial *Menyama Braya* yang mengedepankan ikatan kekeluargaan lintas iman.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya menjadi latar belakang deskriptif, tetapi menjadi kekuatan transformatif yang memfasilitasi moderasi beragama. Sikap saling menghormati ini telah melampaui toleransi pasif, menjadi sebuah (pengorbanan adaptif) proaktif yang disepakati bersama demi kebaikan kolektif. Interaksi antara Pecalang (pihak keamanan adat Hindu) yang mengapresiasi upaya jamaah Muslim dalam menjaga ketertiban Nyepi adalah bukti bahwa moderasi beragama telah melahirkan mekanisme sosiologis yang berbasis penghargaan timbal balik. Kesimpulan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa harmoni Hindu-Muslim di Bali terjalin melalui tradisi lokal yang menghasilkan dialog etika dan persaudaraan lintas budaya.²¹

b. Analisis Transformasi Perilaku Melalui Kerangka Model U Scharmer

Untuk memahami bagaimana praktik adaptif ini tercipta dan berkelanjutan, penelitian ini mengaplikasikan Model U Theory C. Otto Scharmer, sebuah kerangka yang menjelaskan proses perubahan transformatif dari pola lama menuju tindakan baru yang bermakna.

1. *Downloading* (Pola Pikir Lama), Pada tahap awal, komunitas Muslim di Desa Patas kemungkinan besar menjalankan rutinitas ibadah Adzan dan mobilisasi jamaah ke Masjid menggunakan pengeras suara luar dan kendaraan bermotor tanpa mempertimbangkan kontes Nyepi. Tahap ini dicirikan oleh Habitual Action yang berdasarkan asumsi lama, yaitu hak ekspresi ibadah sepenuhnya.

²¹ Niam, M. K., Anggraeni, T., Azahro, N. P., & Fatir, F. (2022). Harmonisasi nilai-nilai kebudayaan dan keagamaan di kampung loloan timur, jembrana bali. *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)*, 3(2), 99-108. <https://doi.org/10.62289/ijmus.v3i2.50>

2. *Sensing* (Mengamati Realitas Baru), Pergeseran terjadi ketika komunitas mulai membuka diri untuk mengamati dan merasakan kebutuhan mendalam umat Hindu akan keheningan total (*Amati Geni*) dan (*Amati Lelungan*). Tahap ini melibatkan (mendengarkan empatik) dan (mempertanyakan) apakah pola lama tersebut masih etis serta relevan dalam konteks kerukunan. Kesadaran ini difasilitasi oleh sosialisasi FKUB dan kesepakatan adat.
3. *Presencing* (Refleksi Mendalam Kolektif), Tahap ini adalah titik balik di mana komunitas terhubung dengan potensi tertinggi mereka, yaitu menjaga harmoni sebagai perwujudan iman yang inklusif. Kesepakatan kolektif yang melibatkan tokoh Muslim dan Hindu (seperti yang diungkap dalam wawancara) adalah manifestasi dari *Presencing*, di mana mereka melepaskan kepentingan ego kelompok demi mewujudkan kerukunan yang lebih besar.
4. *Realizing* (Praktik Baru Yang Berkelanjutan), Hasil Hasil dari proses refleksi mendalam ini diwujudkan dalam tindakan nyata dan berkelanjutan, yaitu pengurangan volume Adzan dan anjuran berjalan kaki. Tindakan ini bukan hanya sekadar kepatuhan, melainkan *prototyping* solusi sosial yang terinternalisasi. Terbukti, tindakan ini berhasil mencegah konflik dan memperkuat kohesi sosial.

Maka dari itu, Model U menjelaskan bahwa moderasi beragama di Desa Patas adalah hasil dari pembelajaran transformatif yang mendalam, memungkinkan masyarakat bergerak dari *ego-system* (kepentingan kelompok sendiri) menuju *eco-system* (kesadaran kolektif yang harmonis).

c. Justifikasi Teologis: Adaptasi Ibadah dalam Perspektif Ushul Fiqh

Penyesuaian praktik ibadah yang dilakukan oleh umat Muslim di Bali memiliki justifikasi teologis yang kuat, berlandaskan pada kaidah Ushul Fiqh yang fleksibel, yaitu: “*al-‘adatu al muhakkamah*”. Kaidah ini menyatakan bahwa adat atau kebiasaan yang baik (*urf shahih*) yang bertentangan dengan prinsip dasar syariat, dapat dijadikan dasar penetapan hukum. Dalam Nyepi, adat Bali menuntut keheningan total. Keputusan umat Muslim untuk menyesuaikan volume Adzan dan memilih berjalan kaki dipandang sebagai ‘*urf shahih*’ karena memenuhi kriteria:

1. Tidak bertentangan dengan pokok syariat: shalat tetap dilaksanakan dan Adzan tetap dikumandangkan, hanya bentuk ekspresi auditori yang disesuaikan.
2. Mewujudkan Masalahah Ammah: tindakan ini bertujuan menjaga ketentraman dan kerukunan antarumat beragama, yang merupakan bagian dari *maqashid syari’ah* (tujuan syariat) dalam menjaga kehidupan.

Justifikasi fiqh ini sangat penting karena menegaskan bahwa moderasi beragama yang dipraktikan di Bali bukanlah pelemahan keyakinan, tetapi implementasi dari pemahaman agama yang inklusif dan kontekstual.²² Kaidah ini memberikan legitimasi bagi hukum Islam untuk beradaptasi dengan perkembangan sosial dan budaya modern, menjadikannya relevan dan fungsional di tengah keberagaman. Oleh karena itu, pengurangan volume Adzan saat Nyepi adalah bentuk fiqh yang dinamis, menyeimbangkan hak ekspresi ibadah individu dengan kewajiban etika sosial.

d. Kontribusi Praktik Mikro Terhadap Kohesi Sosial

²² Yupardhi, W. S. (2018). Perayaan Nyepi Umat Hindu Bali Bertindak Lokal dan Berpikir Universal. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 13(1), 19-24.

Tindakan-tindakan mikro yang teramati penyesuaian Adzan dan berjalan kaki terbukti memiliki kontribusi makro terhadap kohesi sosial. Hal ini melampaui pencapaian tujuan fungsional.

1. Pencegahan: dengan menghilangkan sumber konflik potensial (suara bising dan lalu lintas), komunitas secara proaktif mencegah polarisasi dan memastikan lingkungan yang kondusif bagi ibadah kedua belah pihak.
2. Penguatan Kohesi: tindakan berjalan kaki dan ketaatan pada keheningan Nyepi adalah simbol pengorbanan kolektif umat Muslim yang diakui dan dihargai oleh umat Hindu. Apresiasi Pecalang kepada jamaah Muslim menunjukkan bahwa tindakan simbolik ini berhasil memperkuat ikatan persaudaraan *Menyama Braya*.
3. Mekanisme Resolusi Damai: temuan mengenai penyelesaian kendala (anak-anak bermain) dengan kekeluargaan menunjukkan bahwa budaya toleransi telah terinternalisasi hingga menjadi mekanisme penyelesaian sengketa sosial.

Singkatnya, moderasi beragama di Bali dihidupkan melalui praktik-praktik nyata yang sederhana, didukung oleh landasan teologis yang fleksibel dan kerangka transformasi sosial yang matang (Model U), sehingga berhasil menjaga harmoni dalam keberagaman yang kompleks.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di Desa Patas, Buleleng, dapat disimpulkan bahwa Moderasi Beragama dalam perayaan Hari Raya Nyepi telah terimplementasi sebagai praktik sosial yang nyata dan berkelanjutan dalam menjaga harmoni antarumat beragama. Moderasi beragama tidak hanya bersifat normatif, tetapi telah mengakar dalam kehidupan masyarakat multikultural Bali. Harmoni sosial tersebut tercermin melalui sikap adaptif komunitas Muslim, khususnya dalam penyesuaian volume adzan dan memilih berjalan kaki ke masjid saat Nyepi sebagai bentuk penghormatan terhadap Catur Brata Penyepian umat Hindu. Praktik ini berlandaskan kearifan lokal *Menyama Braya* dan diperkuat melalui kesepakatan bersama yang difasilitasi oleh FKUB.

Secara analitis, praktik moderasi ini dapat dijelaskan melalui Model U Theory C. Otto Scharmer, yang menunjukkan adanya transformasi kesadaran kolektif dari rutinitas lama menuju praktik baru yang lebih empatik dan kontekstual. Selain itu, penyesuaian ibadah tersebut memiliki legitimasi teologis melalui kaidah *Ushul Fiqh al-'adatu al muhakkamah*, yang menegaskan fleksibilitas syariat demi kemaslahatan umum. Praktik sederhana seperti penyesuaian adzan dan berjalan kaki saat Nyepi terbukti berkontribusi signifikan dalam mencegah konflik, memperkuat kohesi sosial, serta meningkatkan kepercayaan antarumat beragama. Desa Patas dapat diposisikan sebagai *best practice* penerapan moderasi beragama dalam masyarakat multikultural yang inklusif dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Buamona, S. B. (2024). Kaidah Al-'Adatu Muhakkamah: Konsep, Aplikasi, dan Relevansi dalam Dinamikan Hukum Islam Kontemporer. *Al-Mizan: Jurnal Kajian Hukum dan Ekonomi*, 10(2), 171-184.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Database Peraturan, "Penguatan Moderasi Beragama," *Database Peraturan JDIH BPK*, 2025, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/265185/perpres-no-58-tahun-2023>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Desa Patas, "Tabel Data Kependudukan Berdasarkan Populasi Per Wilayah," *Desa Patas*, 2025, <https://patas-buleleng.desa.id/index.php/first/wilayah>
- Dowling, N. (2024). Complex Movements for Change: A Case Study. In *Critical Acting Pedagogy* (pp. 151-165). Routledge.
- Fajrusalam, H., Wulandari, A., Pratama, G. A., Melia, N., & Robin, S. J. (2023). Analisis Tradisi Umat Muslim Hasil Akulturasi dengan Budaya Hindu di Bali Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 4613-4621. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5966>
- Gateri, N. W. (2021). Makna hari raya nyepi sebagai peningkatan spiritual. *Tampung Penyang*, 19(2), 150-162. <https://doi.org/10.33363/tampung-penyang.v19i2.756>
- Kiswara, K. A. T., Astuti, N. W. Y., & Sari, I. A. P. (2024). Aktualisasi Pelaksanaan Hari Raya Nyepi Di Era Globalisasi (Momentum Membangun Karakter Generasi Muda Yang Satwika). *Widyanatya*, 6(2), 69-70.
- Kumparan, "Penjelasan tentang Pengertian Al-Adatu Muhakkamah," *Kumparan.com*, 2022, <https://kumparan.com/berita-terkini/penjelasan-tentang-pengertian-al-adatu-muhakkamah-lyUI9fwjxjt/full>
- LAYAK, "Data Penduduk KUA Kecamatan Gerokgak," *Layanan Agama Kecamatan*, 2025, https://kua-bali.id/penduduk/kua_gerokgak
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muliawan, C., & Hafizi, M. F. A. (2024). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia. *Al-Ibnor: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 96-103. <https://doi.org/10.63849/alibnor-vol1-no2-2024-id15>
- Niam, M. K., Anggraeni, T., Azahro, N. P., & Fatir, F. (2022). Harmonisasi nilai-nilai kebudayaan dan keagamaan di kampung loloan timur, jembrana bali. *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)*, 3(2), 99-108. <https://doi.org/10.62289/ijmus.v3i2.50>

- Prakosa, P. (2022). Moderasi beragama: Praksis kerukunan antar umat beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45-55. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>
- Saihu, S. (2020). Harmoni Hindu-Muslim di Bali melalui kearifan lokal: Studi di Kabupaten Jembrana. *Harmoni*, 19(1), 7-27. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i1.376>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Yupardhi, W. S. (2018). Perayaan Nyepi Umat Hindu Bali Bertindak Lokal dan Berpikir Universal. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 13(1), 19-24.
- Zulaiha, E. (2023). Mengeksplorasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Tengah Isu Kontemporer, *Kuriotas*, https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/resensi/moderasi-beragama-di-tengah-isu-kontemporer-2023%0Ahttps://eperpus.kemenag.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=43989.